

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Klenteng Hong San Kiong tidak sekedar tempat ibadah umat Tri Dharma. Klenteng ini merupakan klenteng yang mampu bertahan dari masa ke masa baik pada masa Orde Baru atau pasca reformasi. Klenteng Hong San Kiong menjadi tempat berlindung bagi etnis Tionghoa yang mengamali diskriminasi di tempat tinggalnya. Tentunya eksistensi Klenteng Hong San Kiong tidak dapat terjaga begitu saja. Masyarakat di sekitar klenteng yang mayoritas etnis Jawa memiliki andil dalam menerima kehadiran etnis Tionghoa beserta aktivitas klenteng lainnya sehingga berpengaruh pada eksistensi klenteng tersebut.

Disisi lain, klenteng juga mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar sebagai tanda balas jasa atas penerimaan masyarakat sehingga terjalin hubungan yang baik antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa. Namun, meskipun kehadiran orang Tionghoa diterima dengan baik oleh orang Jawa tidak lantas membuat klenteng tetap ramai seperti awal mulanya. Meskipun peraturan Orde Baru tidak berpengaruh pada eksistensi Klenteng Hong San Kiong, namun pada nyatanya kebijakan yang mengharuskan etnis Tionghoa memilih salah satu agama resmi di Indonesia tersebut yang membuat klenteng sepi saat ini. Klenteng justru ditinggalkan oleh etnis Tionghoa sendiri karena berpindah agama menjadi pemeluk Kristiani. Etnis Tionghoa yang memeluk agama Kristen telah mendapat doktrin agama yang melarang untuk datang

ke klenteng. Selain itu, beberapa etnis Tionghoa sudah enggan datang karena memiliki ketakutan tersendiri akibat diskriminasi pada masa Orde Baru. Hal tersebut dialami oleh banyak klenteng termasuk Klenteng Hong San Kiong.

Pada masa jayanya Klenteng Hong San Kiong memang menjadi tempat perlindungan. Namun, ketika situasi politik sudah kondusif, orang Tionghoa yang datang dari berbagai daerah untuk mendapat perlindungan akhirnya kembali lagi tempat asalnya. Kini tidak banyak orang Tionghoa yang datang berkunjung atau mengamalkan ajaran nenek moyang untuk menghormati leluhur yang telah meninggal. Hal ini karena orang Tionghoa sudah menganut doktrin agama Kristen. Selain itu, Klenteng Hong San Kiong juga terletak di sudut desa, sehingga tidak banyak yang berkunjung.

Disisi lain, sepiunya orang Tionghoa yang datang berkunjung ke klenteng justru tergantikan oleh orang-orang Jawa yang gemar datang ke klenteng dengan berbagai motif. Orang Jawa kerap datang ke Klenteng Hong San Kiong, apalagi pada hari Minggu. Orang Jawa tersebut justru datang untuk meminta pertolongan, mulai dari meminta obat, minta jodoh serta berdoa melalui perantara juru kunci. Hal ini merupakan fenomena yang tidak biasa dimana orang Tionghoa dan orang Jawa saling berinteraksi sosial. Padahal, etnis Jawa dan Tionghoa memiliki hubungan yang kurang baik pada masa Orde Baru bahkan diwarnai oleh berbagai konflik mengerikan.

Seringnya orang Jawa datang berkunjung untuk berdoa di Klenteng Hong San Kiong tidak terlepas dari karakter masyarakat Jawa yang mempercayai hal-hal mistis dan nilai-nilai spiritual. Selain itu, kebiasaan orang Jawa berziarah ke makam keluarga atau

makam para wali juga tidak jauh berbeda dengan kebiasaan orang Tionghoa yang masih sering melakukan sembahyang arwah untuk menghormati roh leluhurnya. Persamaan karakter tersebut membuat orang Jawa dan orang Tionghoa dapat saling menerima adanya Klenteng Hong San Kiong dan menciptakan harmoni dalam perbedaan.

Bentuk harmoni yang lain dapat terlihat melalui hubungan orang Jawa yang menjadi pegawai di Klenteng Hong San Kiong dengan para pengurus klenteng yang merupakan orang Tionghoa. Hubungan para pegawai dengan pengurus tidak hanya sekedar atasan atau bawahan. Terdapat beragam relasi yang terbangun berdasarkan perbedaan yang ada pada pegawai dan pengurus. Perbedaan agama, etnis, status sosial ekonomi dan kepentingan tidak lantas membuat jaringan yang terbangun goyah.

Relasi sosial baik antar pegawai atau antara pegawai dengan pengurus berjalan dengan stabil. Perbedaan agama yang tidak menjadi penghalang bagi pegawai dan pengurus untuk bekerja sama. Pandangan negatif yang kerap dilontarkan sebagian masyarakat terhadap klenteng dan etnis Tionghoa tidak menjadi penghalang bagi pegawai sebagai etnis Jawa untuk tidak saling menghormati atau bertoleransi.

Stabilitas relasi sosial yang terbangun antara pegawai sebagai orang Jawa dan pengurus sebagai orang Tionghoa tidak hanya karena faktor-faktor kepentingan dan perasaan saja. Adanya multikulturalisme antara pegawai dan pengurus memperkuat relasi yang terbangun. Para pegawai memiliki pemikiran bahwa memperdebatkan perbedaan agama dalam kehidupan sosial justru membuat kehidupan semakin sulit dan berpotensi berdampak pada kesejahteraan sosial.

Cara pandang pegawai terhadap perbedaan tersebut merupakan bentuk multikulturalisme. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Bikhu Parekh (2014) bahwa multikulturalisme berkaitan dengan kebudayaan. Konsep multikulturalisme berdasarkan pada pluralitas kebudayaan dan cara untuk merespon pluralitas itu sendiri. Oleh karena itu, multikulturalisme adalah cara pandang masyarakat, bukan suatu doktrin politik pragmatik.

Relasi sosial yang terjadi antar pegawai ataupun antara pegawai dengan pengurus menggambarkan multikulturalisme yang baik. Multikulturalisme tersebut tidak hanya baik untuk suatu hubungan sosial, namun juga mampu memberikan kesejahteraan bagi orang-orang kecil seperti para pegawai di klenteng tersebut. Melalui multikulturalisme upaya untuk membangun relasi sosial dapat terwujud. Melalui relasi sosial tersebut, segala perbedaan memiliki penghubung yang dapat menjadi solusi untuk mencapai suatu tujuan.

Multikulturalisme yang terbangun antara pegawai dan pengurus di Klenteng Hong San Kiong memberikan pemahaman bahwa tidak semua hubungan antar etnis Jawa dan etnis Tionghoa itu dinilai buruk. Di luar hiruk pikuk isu konflik SARA yang semakin merebak, khususnya isu anti-Cina, para pegawai klenteng yang merupakan orang Jawa memiliki pandangan lain tentang etnis Tionghoa. Melalui relasi sosial dan multikulturalisme segala perbedaan terakomodasi dan membentuk hubungan kerjasama yang baik. Kerjasama tersebut terakomodasi melalui bentuk relasi sosial orang Jawa di klenteng baik antar pegawai maupun dengan pengurus.

Jaringan sosial vertikal antara pegawai dan pengurus yang disebabkan adanya status sosial ekonomi yang tidak sepadan tidak melemahkan relasi sosial tersebut. Melalui jaringan vertikal yang disebut oleh Agustyanto (1997) sebagai jaringan yang tercipta akibat adanya ketidaksepadanan status sosial ekonomi teratasi oleh bentuk jaringan sosial lainnya. Salah satunya adalah jaringan kepentingan dimana pihak pegawai membutuhkan pekerjaan sedangkan pihak pengurus klenteng membutuhkan pegawai yang dapat mengurus kebersihan dan keamanan klenteng. Adanya perbedaan kepentingan tersebut disatukan melalui hubungan kerja dimana pihak pengurus menjadi majikan para pegawai. Kondisi inilah yang disebut Agustyanto (1997) sebagai jaringan sosial kekuasaan. Namun, seiring berjalannya waktu, relasi yang terbangun antara pegawai dan pengurus juga memunculkan jaringan perasaan yang dijelaskan oleh Agustyanto sebagai jaringan yang memunculkan rasa saling kontrol secara emosional dan kuat. Jaringan perasaan ini ditunjukkan melalui rasa simpati dan empati dari pengurus klenteng terhadap kondisi para pegawai yang cenderung belum sejahtera. Sebagai bentuk resiprositas atas kebaikan yang didapatkan dari pihak pengurus, para pegawai pun mendedikasikan hidupnya untuk mengabdikan di klenteng.

Banyak kenyamanan yang didapatkan oleh pegawai selama mengabdikan di klenteng. Selain pekerjaan dan kebaikan yang diperoleh pegawai dari para pengurus klenteng, para pegawai juga memiliki rekan kerja yang baik. Para pegawai memiliki kedekatan satu sama lain karena waktu yang dijalani bersama terbilang lama sehingga tercipta suatu hubungan pertemanan atau persahabatan seperti yang dijelaskan oleh Ramsay (1968). Melalui hubungan pertemanan tersebut, para pegawai sering meluapkan emosi

dan kisah kehidupannya masing-masing. Bentuk hubungan pertemanan inilah yang disebut Wolf (1978) sebagai hubungan pertemanan emosional. Kesamaan nasib dan status sosial ekonomi antar pegawai memunculkan jaringan sosial horisontal dengan jenis jaringan perasaan seperti yang dijelaskan oleh Agustyanto, 1997).

Melalui penelitian ini, terdapat cerminan bagaimana perbedaan yang ada antara orang Jawa dan orang Tionghoa dapat bersatu melalui beberapa upaya yang saling melengkapi. Dengan melihat kebutuhan yang ada, serta menyadari batasan-batasan tertentu justru dapat meminimalisir adanya konflik antar pegawai dan pengurus Klenteng Hong San Kiong. Penelitian ini merupakan representasi suara orang kecil yang mengabdikan pada majikan atau atasannya yang merupakan orang Tionghoa. Orang Jawa tidak menolak bahwa orang yang mempekerjakannya adalah orang Tionghoa yang kerap mendapat persepsi negatif dari masyarakat.

5.2 Saran

Sebagai akademisi yang bergerak di bidang ilmu sosial, sebaiknya masyarakat mulai diberi pengetahuan mengenai keberagaman di Indonesia. Penelitian mengenai hubungan sosial antar dua latar belakang berbeda memang sudah banyak, namun hasil dari penelitian tersebut hanya dapat dikonsumsi oleh kalangan tertentu saja. Pemahaman mengenai kerukunan dan multikulturalisme cenderung dinikmati sarjana dan masyarakat tertentu yang hidup dalam lingkungan multikultural.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak hal yang masih belum terungkap dalam memahami masyarakat multikultural. Salah satu yang belum didapatkan secara penuh adalah bagaimana perspektif orang Tionghoa kepada orang

Jawa yang kerap menggantungkan pekerjaan padanya. Selain itu, multikulturalisme dari sudut pandang orang Tionghoa juga belum terjelaskan. Munculnya isu SARA saat ini terutama merebaknya anti-Cina juga menjadi bahasan yang menarik jika dikaji dalam dua perspektif antara orang Jawa dan orang Tionghoa. Hal ini perlu dilakukan karena pasca reformasi, etnisitas di Indonesia memiliki pola yang dinamis, terutama dengan munculnya beragam sikap keagamaan yang mempengaruhi hubungan sosial.

